TEORI BELAJAR KOGNITIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSEP, TOKOH, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI (*LIBRARY RESEARCH*)

Putri Dewi Aulia [1], Nur Diana[2], Marlina[3], Ismail Sakban[4], Julhadi[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*
E-mail : putridewiaulia1993@gmail.com

ABSTRAK

Teori belajar kognitif merupakan paradigma pembelajaran fundamental yang menekankan peran aktif proses mental dalam memperoleh, mengolah, dan membangun pengetahuan. Artikel ini bertujuan mengkaji teori belajar kognitif secara komprehensif, meliputi konsep dasar, tokoh-tokoh utama (Piaget, Bruner, dan Ausubel), perkembangan kognitif peserta didik, proses berpikir dalam belajar, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta implikasi teori kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menganalisis sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori belajar kognitif memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Integrasi prinsip kognitif dalam PAI memungkinkan pendidik merancang aktivitas pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik dan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai secara optimal.

Kata Kunci : *Teori Belajar Kognitif, Perkembangan Kognitif, Meaningful learning, PAI, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Teori belajar merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan yang memberikan kerangka ilmiah tentang bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan menyimpan pengetahuan. Di antara berbagai aliran teori belajar yang berkembang dalam sejarah psikologi pendidikan, teori belajar kognitif menempati posisi yang sangat sentral karena menekankan peran aktif pikiran dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya memperhatikan perilaku tampak, pendekatan kognitif memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan persepsi, perhatian, memori, pemikiran, dan pemahaman.

Menurut (Santrock, 2024), teori belajar kognitif berfokus pada proses-proses mental yang terlibat dalam pembelajaran dan memahami bagaimana pikiran manusia bekerja untuk memproses informasi. Teori ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk aktif yang mengolah informasi, bukan sekadar merespons stimulus secara mekanis. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mendalam terhadap proses kognitif peserta didik sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi setiap individu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, teori belajar kognitif memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep 'aql (akal) sebagai anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya penggunaan akal dalam memahami ayat-ayat-Nya, baik qauliyah maupun kauniyah. (Rosyad, 2025) menjelaskan bahwa dalam psikologi pendidikan Islam, pengembangan aspek kognitif merupakan bagian integral dari pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Perkembangan teori kognitif tidak terlepas dari kontribusi para tokoh besar seperti Jean Piaget yang mengembangkan teori perkembangan kognitif, Jerome Bruner dengan teori pembelajaran penemuan (discovery learning), dan David Ausubel yang mencetuskan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Ketiga tokoh ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kematangan intelektual dan pengalaman prior peserta didik. Sedangkan (Ramayulis, 2021) menegaskan bahwa ilmu pendidikan Islam perlu mengintegrasikan berbagai teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam agar tercipta proses pembelajaran yang holistik dan berkarakter Islami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana teori belajar kognitif dapat menjadi landasan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun teori belajar kognitif telah banyak dikembangkan oleh para ahli, penerapannya dalam pembelajaran masih sering belum memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik, sehingga proses belajar cenderung berorientasi pada hafalan daripada pemahaman yang bermakna.

Oleh karena itu, artikel ini difokuskan pada kajian mengenai konsep dasar teori belajar kognitif, kontribusi tokoh-tokoh utamanya, perkembangan kognitif peserta didik, proses berpikir dalam belajar, konsep pembelajaran bermakna, serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, berpusat pada peserta didik, serta mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengkajian data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual tentang teori belajar kognitif dan implementasinya dalam pembelajaran PAI berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya para ahli psikologi pendidikan, yaitu Santrock (2024), Rosyad (2025), Ramayulis (2021), dan Nuryahya dkk. (2025) yang secara langsung membahas teori belajar kognitif. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, dan berbagai dokumen yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas konsep dasar teori belajar kognitif, perkembangan kognitif peserta didik, proses berpikir dalam pembelajaran, pembelajaran bermakna, serta penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan teori belajar kognitif. Fokus kajian meliputi konsep dan prinsip dasar teori belajar kognitif, pemikiran tokoh-tokoh utama seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel, karakteristik perkembangan kognitif peserta didik pada setiap tahap, mekanisme proses berpikir dan pembentukan pengetahuan, konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta implikasi teori belajar kognitif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Menurut (Yusuf, 2021), analisis isi merupakan teknik untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori belajar kognitif dan relevansinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan aliran psikologi pendidikan yang memandang belajar sebagai proses aktif pikiran manusia dalam memahami dan mengolah informasi dari lingkungannya. Kata "kognitif" berasal dari bahasa Latin cognitio yang berarti pengenalan atau pemahaman (Syah, 2020). Dalam konteks psikologi pendidikan, kognisi merujuk pada proses-proses mental seperti perhatian, persepsi, memori, berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah yang terjadi di dalam pikiran manusia.

Teori belajar kognitif muncul sebagai reaksi terhadap dominasi aliran behaviorisme yang dianggap terlalu menyederhanakan proses belajar hanya pada hubungan stimulus-respons. Para psikolog kognitif berpendapat bahwa manusia bukan sekadar makhluk yang merespons stimulus secara pasif, melainkan makhluk yang aktif membangun dan mengorganisasikan pengetahuannya melalui proses mental yang kompleks dan dinamis (Santrock, 2024).

Teori belajar kognitif memiliki sejumlah konsep utama yang menjadi landasan dalam menjelaskan bagaimana individu memperoleh, mengolah, menyimpan, dan mengembangkan

pengetahuan (Uno, 2022). Konsep-konsep ini menggambarkan proses mental yang terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan informasi baru serta bagaimana pengetahuan tersebut diorganisasikan dalam struktur kognitif. Adapun konsep-konsep kunci dalam teori belajar kognitif meliputi:

1. Skema (*schema*), yaitu kerangka mental yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi;
2. Asimilasi, yaitu proses mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada;
3. Akomodasi, yaitu proses mengubah skema lama atau membentuk skema baru untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru; dan
4. Ekuilibrasi, yaitu kecenderungan untuk mencapai keseimbangan kognitif antara asimilasi dan akomodasi (Bruner, 1960).

Dalam perspektif Islam, konsep-konsep dasar dalam teori belajar kognitif memiliki keselarasan dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan akal (*'aql*) sebagai anugerah Allah Swt. untuk memahami ilmu pengetahuan, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mengambil hikmah dari berbagai peristiwa. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir (*tafakkur*), merenungkan (*tadabbur*), dan menggunakan akalnya (*ta'aqqul*) sebagai sarana memperoleh pemahaman yang benar. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual sehingga ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang aktif, di mana individu mengolah, memahami, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman serta informasi yang diterima dari lingkungan. Teori ini menekankan bahwa belajar tidak hanya merupakan respons terhadap stimulus, tetapi melibatkan proses berpikir, mengingat, menalar, dan memecahkan masalah. Konsep utama dalam teori ini meliputi skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi yang berperan dalam perkembangan pemahaman seseorang. Dalam perspektif Islam, teori belajar kognitif selaras dengan ajaran yang mendorong manusia untuk menggunakan akal, berpikir kritis, dan bertafakkur sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tokoh-Tokoh Teori Belajar Kognitif (Piaget, Bruner, Ausubel)

Teori belajar kognitif berkembang melalui kontribusi para ahli psikologi yang berusaha menjelaskan bagaimana proses berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah terjadi dalam diri peserta didik (Bruner, 1960). Berbeda dengan teori behavioristik yang menitikberatkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, teori kognitif lebih memfokuskan perhatian pada proses mental yang berlangsung selama pembelajaran. Dalam perkembangannya, terdapat tiga tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap lahir dan berkembangnya teori belajar kognitif, yaitu:

1. Jean Piaget (1896-1980)

   Jean Piaget merupakan psikolog asal Swiss yang dikenal sebagai pelopor teori perkembangan kognitif. Melalui berbagai penelitian tentang cara berpikir anak, Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual berlangsung secara bertahap sesuai dengan kematangan biologis dan pengalaman belajar. Menurutnya, setiap anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang sedang dialami peserta didik (Piaget, 1952). Berdasarkan teorinya, perkembangan kognitif dibagi ke dalam empat tahap, yaitu:

a. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi mengenal dunia melalui aktivitas sensorik (melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan) serta gerakan motorik seperti menggenggam, merangkak, dan berjalan. Pengetahuan diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Salah satu pencapaian terpenting pada tahap ini adalah berkembangnya object permanence (ketetapan objek), yaitu kemampuan memahami bahwa suatu benda tetap ada meskipun tidak terlihat. Menjelang akhir tahap sensorimotor, anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih terarah dan mampu menggunakan pengalaman sebelumnya untuk memecahkan masalah sederhana.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berbahasa, penggunaan simbol, dan imajinasi. Anak mulai mampu menggunakan kata-kata, gambar, atau benda untuk mewakili sesuatu yang lain serta senang melakukan permainan pura-pura (symbolic play). Meskipun demikian, cara berpikir anak masih bersifat intuitif dan belum logis. Anak cenderung mengalami egosentrisme, yaitu kesulitan melihat suatu peristiwa dari sudut pandang orang lain. Selain itu, mereka juga belum memahami konsep konservasi, yaitu bahwa jumlah atau ukuran suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah.

c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, kemampuan berpikir logis mulai berkembang, tetapi masih terbatas pada situasi atau objek yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung. Anak telah mampu memahami konsep konservasi, melakukan klasifikasi (mengelompokkan objek berdasarkan ciri tertentu), serta seriasi (mengurutkan objek berdasarkan ukuran, berat, atau panjang). Mereka juga mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat yang sederhana, melakukan penalaran induktif, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran pada tahap ini akan lebih efektif jika menggunakan media konkret, demonstrasi, eksperimen, atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Tahap operasional formal merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, individu telah mampu berpikir secara abstrak, logis, sistematis, dan hipotetis. Peserta didik dapat menganalisis konsep-konsep yang tidak lagi bergantung pada objek konkret, menyusun hipotesis, mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian suatu masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan penalaran deduktif. Kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan ilmiah juga mulai berkembang sehingga peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang kompleks, seperti nilai-nilai moral, filsafat, maupun ajaran agama. Oleh karena itu, pada tahap ini guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), inkuiri, studi kasus, dan proyek yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).

Kontribusi Jean Piaget sangat besar dalam dunia pendidikan karena teorinya membantu pendidik memahami kemampuan berpikir anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Piaget menegaskan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Melalui teorinya, guru dapat memilih metode, materi, dan pengalaman belajar yang tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan intelektual anak.

2. Jerome Bruner (1915-2016)

Jerome Bruner merupakan psikolog Amerika yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori belajar kognitif melalui konsep discovery learning atau pembelajaran penemuan (Bruner, 1960). Teori ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi harus terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep, prinsip, dan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, serta pemecahan masalah. Menurut (Nuryahya, E., Suryani, N., Haryono, 2025), Bruner meyakini bahwa pembelajaran akan lebih bermakna dan bertahan lama apabila peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses penemuan sendiri daripada hanya menerima penjelasan secara langsung.

Selain itu, Bruner juga memperkenalkan konsep scaffolding, yaitu pemberian bantuan sementara oleh pendidik kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi yang belum dapat mereka kuasai secara mandiri. Bantuan tersebut diberikan sesuai kebutuhan dan secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah (Ramayulis, 2021). Oleh karena itu, teori Bruner sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mampu mendorong peserta didik untuk aktif mencari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. David Ausubel (1918-2008)

David Ausubel merupakan salah satu tokoh penting dalam teori belajar kognitif yang terkenal dengan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Menurut Ausubel, proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Berbeda dengan pembelajaran hafalan (*rote learning*) yang hanya menekankan ingatan jangka pendek, pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dan mampu menggunakannya dalam berbagai situasi. Rama Yulis (2021) menjelaskan bahwa teori kognitif memandang belajar sebagai proses mental yang melibatkan pemahaman, pengorganisasian, dan pengolahan informasi dalam struktur kognitif peserta didik.

Selain itu, Nuryahya dkk. (2025) menegaskan bahwa Ausubel memperkenalkan konsep advance organizer, yaitu informasi pendahuluan yang diberikan sebelum materi inti disampaikan. Konsep ini berfungsi sebagai jembatan yang membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Melalui gagasan tersebut, Ausubel memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep daripada sekadar hafalan, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan bertahan lama.

Teori belajar kognitif berkembang melalui pemikiran para ahli yang menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran. Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir peserta didik berlangsung melalui empat tahap perkembangan kognitif sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan mereka. Jerome Bruner menekankan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan scaffolding, yang mendorong peserta didik aktif menemukan pengetahuan dengan bimbingan guru secara bertahap. Sementara itu, David Ausubel mengembangkan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan advance organizer, yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Ausubel, 1968). Secara keseluruhan, ketiga tokoh tersebut memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik, mendorong keaktifan berpikir, serta membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Perkembangan kognitif peserta didik merupakan aspek krusial yang harus dipahami oleh setiap pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan perubahan kemampuan mental seseorang dari masa bayi hingga dewasa, mencakup kemampuan berpikir, memori, bahasa, dan pemecahan masalah yang terus berkembang seiring bertambahnya usia.

Santrock (2024) menjelaskan bahwa berdasarkan teori Piaget, peserta didik di jenjang pendidikan dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik mampu berpikir logis tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret yang dapat diamati secara langsung. Mereka mulai mampu memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan seriasi. Sementara peserta didik di jenjang pendidikan menengah biasanya sudah mulai memasuki tahap operasional formal, dengan kemampuan berpikir secara abstrak, hipotetico-deduktif, dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap perkembangan kognitif peserta didik sangat relevan. Perkembangan kognitif dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan aspek spiritual dan moral (Rosyad, 2025). Dalam Islam, *'aql* (akal) berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, sehingga pemahaman agama pun harus diajarkan sesuai dengan kapasitas intelektual dan kematangan peserta didik.

Dalam ilmu pendidikan Islam, konsep tentang fase-fase perkembangan manusia (marhalat al-'umr) telah dikenal sejak lama dalam khazanah intelektual Islam. Para ulama klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali telah menggariskan bahwa materi dan metode pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak (Ramayulis, 2021). Hal ini sepenuhnya sejalan dengan temuan modern psikologi kognitif tentang pentingnya kesesuaian antara tingkat kesulitan materi dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Perkembangan kognitif peserta didik merupakan proses bertahap yang memengaruhi kemampuan berpikir, memahami, mengingat, berbahasa, dan memecahkan masalah sesuai dengan usia serta tingkat kematangannya. Berdasarkan teori Piaget, peserta didik di jenjang pendidikan dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret, sedangkan peserta didik di jenjang menengah mulai memasuki tahap operasional formal dengan kemampuan berpikir yang lebih abstrak dan sistematis. Dalam perspektif pendidikan Islam, perkembangan kognitif berjalan seiring dengan perkembangan spiritual dan moral, sehingga materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kapasitas intelektual serta tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap perkembangan kognitif menjadi landasan penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Proses Berpikir dalam Belajar

Proses berpikir merupakan inti dari teori belajar kognitif. Berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan manipulasi dan transformasi informasi dalam memori untuk membentuk konsep, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan merefleksikan sesuatu. Santrock (2024) mengidentifikasi beberapa jenis proses berpikir yang terlibat dalam pembelajaran, antara lain: pembentukan konsep, penalaran (*reasoning*), pemikiran kritis (*critical thinking*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Nuryahya dkk. (2025) menjelaskan bahwa dalam proses berpikir, memori memainkan peran yang sangat penting. Terdapat dua jenis memori utama yang relevan dalam pembelajaran,

yaitu: (1) memori kerja (*working memory*) yang menyimpan informasi sementara selama proses pengolahan aktif berlangsung, dan (2) memori jangka panjang (*long-term memory*) yang menyimpan informasi secara lebih permanen. Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan efisiensi kedua sistem memori ini, sehingga pendidik perlu merancang pembelajaran yang memperhatikan keterbatasan memori kerja peserta didik.

Dalam perspektif Al-Qur'an, proses berpikir mendapatkan penekanan yang sangat kuat. Ayat-ayat yang mengajak manusia untuk *tafakkur* (berpikir mendalam), *tadabbur* (merenungkan), dan *ta'aqqul* (menggunakan akal) tersebar di berbagai surah Al-Qur'an. Rosyad (2025) menegaskan bahwa dalam psikologi pendidikan Islam, proses berpikir bukan hanya aktivitas intelektual semata, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pemahaman terhadap ciptaan dan ayat-ayat-Nya yang tersebar di alam semesta.

Proses berpikir merupakan unsur utama dalam teori belajar kognitif yang melibatkan pengolahan informasi untuk membentuk konsep, bernalar, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh fungsi memori kerja dan memori jangka panjang dalam menerima, mengolah, serta menyimpan informasi. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas kognitif peserta didik agar proses belajar berlangsung secara optimal. Dalam perspektif Islam, proses berpikir juga memiliki nilai spiritual, karena aktivitas seperti tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul merupakan bentuk penggunaan akal yang dianjurkan Al-Qur'an sebagai sarana memperoleh ilmu, memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Pembelajaran Bermakna (*Meaningful learning*)

Konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dikembangkan oleh David Ausubel sebagai alternatif terhadap belajar hafalan (rote learning) yang dianggap tidak memberikan pemahaman mendalam dan tidak tahan lama. Ausubel berpendapat bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya secara substansial dan non-arbitrer.

Nuryahya dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna memiliki tiga persyaratan utama:

1. Materi Pembelajaran Memiliki Potensi Bermakna Secara Logis (*Logical Meaningfulness*)

   Syarat pertama dalam pembelajaran bermakna adalah materi yang diajarkan harus memiliki keteraturan, kejelasan, dan keterkaitan konsep yang logis sehingga mudah dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Materi yang disajikan secara sistematis akan membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang salat akan lebih bermakna jika diawali dengan penjelasan tentang pengertian, hukum, syarat, rukun, hingga hikmah salat secara berurutan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara salat, tetapi juga memahami makna dan tujuan pelaksanaannya.
2. Peserta Didik Memiliki Pengetahuan Awal (Prior Knowledge) yang Relevan

   Pembelajaran bermakna dapat terjadi apabila peserta didik memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Pengetahuan awal ini berfungsi sebagai landasan untuk menerima dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi dan mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, sebelum mempelajari materi zakat,

guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik tentang berbagi atau bersedekah. Cara ini akan memudahkan peserta didik memahami konsep zakat secara lebih mendalam dan kontekstual.

3. Peserta Didik Memiliki Disposisi atau Keinginan untuk Belajar Secara Bermakna

   Syarat ketiga adalah adanya kemauan dari peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal informasi demi memperoleh nilai atau menyelesaikan tugas. Peserta didik harus memiliki motivasi dan kesadaran bahwa pembelajaran bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Dalam konteks PAI, peserta didik yang memiliki keinginan belajar secara bermakna tidak hanya menghafal ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi juga berusaha memahami kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, relevan, dan mendorong peserta didik untuk aktif berpikir serta mencari makna dari setiap materi yang dipelajari.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pembelajaran bermakna memiliki kesesuaian yang erat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islami. Ramayulis (2021) mengemukakan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam (fahm) jauh lebih dihargai daripada sekadar hafalan tanpa pengertian. Al-Qur'an sendiri menggunakan berbagai strategi untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna, seperti penggunaan perumpamaan (amtsal), kisah-kisah (qashash), pertanyaan retoris, dan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

Santrock (2024) menekankan bahwa untuk memfasilitasi pembelajaran bermakna, guru perlu mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik sebelum menyajikan materi baru, menggunakan advance organizer untuk memberikan gambaran umum, menyajikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk membuat koneksi antara konsep baru dengan yang sudah diketahui dan merefleksikan pengetahuan yang baru diperoleh.

Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Teori belajar kognitif memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menekankan pentingnya proses berpikir, pemahaman, dan pengolahan informasi dalam diri peserta didik. Dalam perspektif ini, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan hafalan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rama Yulis (2021), pembelajaran yang memperhatikan perkembangan dan struktur kognitif peserta didik akan lebih efektif dalam membantu mereka membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip teori belajar kognitif dalam pembelajaran PAI dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Implikasi pertama berkaitan dengan perancangan kurikulum dan materi PAI. Nuryahya dkk. (2025) menegaskan bahwa materi PAI hendaknya disusun dan diurutkan berdasarkan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Materi yang terlalu abstrak sebaiknya diajarkan setelah peserta didik memiliki kesiapan kognitif yang memadai. Pendidik PAI perlu menerapkan prinsip *spiraling curriculum Bruner*, di mana materi yang sama dapat diajarkan pada berbagai jenjang dengan tingkat kedalaman dan keabstrakan yang meningkat secara bertahap.

Implikasi kedua berkaitan dengan metode pembelajaran. Rosyad (2025) menjelaskan bahwa teori kognitif mendukung penggunaan metode pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta

didik dalam pembelajaran PAI, seperti metode inquiry, discovery learning, problem-based learning, dan diskusi. Metode-metode ini mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir aktif, sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang selalu mengajak manusia menggunakan akalnya.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam PAI. Ramayulis (2021) menekankan bahwa pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan hafalan materi agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Implikasi keempat berkaitan dengan penilaian. Santrock (2024) mengemukakan bahwa penilaian berbasis kognitif tidak cukup hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi melalui asesmen autentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif merupakan paradigma pembelajaran yang menekankan peran aktif proses mental dalam memperoleh, mengolah, dan menyimpan pengetahuan. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya melalui proses berpikir dan pengalaman belajar. Konsep-konsep seperti skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi menjadi dasar dalam menjelaskan perkembangan pengetahuan dan kemampuan kognitif peserta didik.

Kedua, tiga tokoh utama teori kognitif, yaitu Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel, telah memberikan kontribusi besar bagi pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang secara kognitif. Temuan mereka tetap relevan dalam pengembangan praktik pendidikan hingga saat ini. Ketiga, pemahaman terhadap tahap perkembangan kognitif peserta didik sangat penting bagi pendidik PAI dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kematangan intelektual peserta didik.

Keempat, konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan pemahaman mendalam (fahm) daripada sekadar hafalan (tahfizh tanpa fahm). Kelima, implikasi teori kognitif dalam pembelajaran PAI mencakup perancangan kurikulum berbasis perkembangan kognitif, penggunaan metode pembelajaran aktif, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan penilaian yang komprehensif. Integrasi prinsip-prinsip kognitif dengan nilai-nilai pendidikan Islam akan menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan mampu membentuk peserta didik yang cerdas sekaligus beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View.* Rinehart and Winston.

Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.

Nuryahya, E., Suryani, N., Haryono, & W. (2025). Teori belajar dan pembelajaran: Perspektif psikologi dan pendidikan Islam. *TSAQOFAH, 5*(1), 45–62.

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi Terb). Kalam Mulia.

Rosyad, R. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam*. Gunung Djati Publishing.

Santrock, J. W. (2024). *Educational Psychology (8th ed.)*. Hill Education.

Syah, M. (2020). *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada.

Uno, H. B. (2022). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.

Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group.